

GAMBARAN USIA DENGAN KEJADIAN PRURITUS UREMİK PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUP HAJI ADAM MALIK MEDAN

Friska Br Sembiring, Amnita Ginting
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan
E-mail: friskasembiring09@gmail.com

Abstract

Uremic pruritus is one of the complaints that often occurs in patients with chronic kidney failure which is an uncomfortable sensation or itching and can cause disturbances during the day or night and can even occur throughout the day such as sleep disturbances, activities, depression and skin complications that can reduce quality of life of patients with chronic renal failure. This study aims to describe the age of patients with uremic pruritus experienced by patients with chronic renal failure using a descriptive quantitative design. The instruments used in this study were demographic data and a 5-D itch scale questionnaire. This research was conducted at the Haji Adam Malik General Hospital Medan within one month with a sample of 100 people. The results showed that the majority of respondents were at the age of 46-55 (30.5%) and 56-65 (30.5%) who suffered from uremic pruritus with an itching scale of 15-24 (moderate) as much as 59.2%. This study provides information on one of the factors that cause and exacerbate the incidence of uremic pruritus in patients with chronic kidney failure so that nurses can maximize nursing care for patients with uremic pruritus, especially in patients with chronic kidney failure.

Keywords : Age, Uremic Pruritus, Chronic Renal Failure, Hemodialysis

Abstrak

Pruritus uremik merupakan salah satu keluhan yang sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang merupakan sensasi tidak nyaman atau rasa gatal dan dapat menyebabkan gangguan pada siang atau malam hari bahkan dapat terjadi sepanjang hari seperti gangguan tidur, beraktivitas, depresi dan komplikasi pada kulit yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran usia pasien yang mengalami pruritus uremik yang dialami pasien gagal ginjal kronik dengan menggunakan design kuantitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data demografi dan kuesioner 5-D itch scale (skala gatal). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan dalam waktu satu bulan dengan jumlah sampel 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas karakteristik responden berada pada usia 46-55 (30.5%) dan 56-65 (30.5%) yang menderita uremik pruritus dengan hasil skala gatal 15-24 (sedang) sebanyak 59,2%. Penelitian ini memberikan informasi salah satu faktor yang menjadi penyebab dan yang memperparah kejadian pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik sehingga perawat dapat lebih maksimal dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami pruritus uremik khususnya pada pasien gagal ginjal kronik.

Kata kunci : Usia, Uremik Pruritus, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa

PENDAHULUAN

Gagal ginjal terjadi ketika ginjal tidak dapat mengeluarkan limbah metabolisme tubuh atau menjalankan fungsi pengaturannya, salah satu dari jenis gagal ginjal yaitu gagal ginjal kronik yang merupakan terjadinya kerusakan fungsi ginjal yang terjadi bertahun-tahun, bersifat progresif dan irreversibel tanpa memperhatikan penyebabnya. Keluhan yang dapat terjadi pada pasien dengan gagal ginjal kronik salah satunya adalah uremik pruritus (UP) yang merupakan sensasi tidak nyaman atau rasa gatal yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa dan ditemukan lebih dari 40% pasien yang menjalani terapi hemodialisa mengalami uremik pruritus [1].

Uremik pruritus (UP) memiliki penyebab yang multifaktor. Intensitas dan distribusi spasial oleh pruritus terjadi sangat signifikan dari waktu ke waktu dan pasien dengan tingkatan yang lebih bervariasi dan dipengaruhi oleh lama terjadinya gangguan ginjal (Abdelghfar et al, 2017) dan uremik pruritus yang berat dapat meningkatkan angka kematian pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa [2].

Pruritus termasuk masalah kulit yang paling sering terjadi pada lansia, berupa sensasi tidak nyaman di kulit yang memicu lansia untuk menggaruknya, kondisi akut memungkinkan masih dapat diatasi oleh seseorang namun dalam kondisi kronis pruritus yang sudah sangat terganggu yang dirasakan oleh pasien [3].

Ada banyak faktor metabolik telah terlibat dalam patogenesis gatal misalnya hiperkalsemia, hiperfosfatemia sekunder, hiperparatiroidisme dan hipermagnesemia dan hipermagnesemia untuk memperjelas faktor resiko untuk perkembangan yang parah uremik pruritus, peneliti melihat peneliti melihat hubungan antara data klinis dan laboratorium serta perkembangan yang parah dari pruritus uremik pada sejumlah besar pasien yang menjalani hemodialisis kronis. Penelitian ini juga menginvestigasi prognostik yang signifikan dari uremik pruritus untuk kelangsungan hidup.

Mekanisme yang mendasari uremik masih kurang dipahami. Namun, teori menjelaskan terdapat beberapa faktor resiko antaranya hiperparatiroidisme sekunder, kelainan ion divalent, histamin, sensitisasi alergi, proliferasi sel mast kulit, anemia defisiensi besi, hipervitaminosis A, neuropati dan perubahan neurologis, keterlibatan sistem opioid (understimulasi reseptor κ atau overexpression μ reseptor), xerosis atau beberapa kombinasi ini [4].

Usia lanjut usia merupakan tahap terakhir dari kehidupan, dimana seorang telah melewati berbagai tahap kehidupan dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia dan biasanya berkisar antara 75-75 tahun. Berdasarkan Depkes RI 2009 pembagian usia lansia di mulai dari lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), masa manula (>65 tahun).

Hasil penelitian sesuai dengan data yang didapatkan dari Indonesian Renal Registry tahun 2014 dan sesuai dengan data yang didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kentaro pada tahun 2001 dan Mesic E pada tahun 2004. Klien pruritus uremik dibagi menjadi 3 kelompok usia, yakni 18-40 tahun adalah kelompok usia dewasa awal, 41-60 tahun adalah kelompok usia dewasa madya, dan >60 tahun adalah kelompok lanjut usia [5].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2018) bahwa usia diatas 40 tahun lebih sering terjadi pruritus. Setiap bagian tubuh manusia akan mengalami penuaan, termasuk kulit. Kulit akan mengalami penurunan produksi sebum, produksi keringat dan fungsi sawar kulit seiring bertambahnya usia. Penurunan tersebut akan mengakibatkan terjadinya kulit kering atau Xerosis. Xerosis akan memicu terjadinya keluhan pruritus. Pruritus merupakan gejala kulit tersering yang dialami oleh lansia [6].

Sebuah penelitian longitudinal menemukan bahwa UP umumnya kecil terjadi pada pasien yang baru akan memulai hemodialisa dari pada pasien yang menjalani dialisis sudah lebih dari 3 bulan dan yang mengalami pruritus sedang sampai skala

berat terjadi sebanyak 42% pada pasien hemodialisa. *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet* (2017) menyatakan bahwa di negara Amerika Serikat pada tahun 2014 sebanyak 118.000 orang yang menjalani pengobatan gagal ginjal kronik baik transplantasi maupun terapi dialisis dan 662.000 orang yang menjalani terapi hemodialisa [7], sedangkan di Indonesia menurut Riskesdas (2017) sejak tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa dengan prevalensi angka pada tahun 2016 di Indonesia adalah 52.835 orang untuk pasien yang aktif menjalani terapi dan jumlah pasien baru menderita sebanyak 25.446 orang. Dari data rekam medis RSUP Haji Adam Malik Medan di dapatkan pasien menjalani terapi hemodialisa pada tahun 2016 sebanyak 275 orang dan tahun 2017 sebanyak 293 orang.

Berdasarkan data yang telah di dapatkan oleh peneliti maka peneliti ingin meneliti dengan menggambarkan kejadian pruritus uremik berdasarkan jenis usia pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa reguler sehingga dapat digunakan sebagai informasi untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan rentang usia yang lebih berisiko mengalami uremik pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

Penelitian ini dilakukan di RSUP Haji Adam Malik medan pada Desember tahun 2021 dengan metode *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang yang telah di hitung menggunakan *power analysis* dengan variabel dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami uremik pruritus dan menjalani terapi hemodialisa reguler menggunakan kuesioner 5-D *Itch Scale* (Skala Gatal) yang ditemukan oleh Elman et al. (2010) yang terdiri dari 5 dimensi pertanyaan yaitu degree (derajat), duration (durasi), direction (perkembangan rasa gatal), disability (gangguan beraktifitas

akibat gatal) dan distribution (lokasi rasa gatal) dengan penilaian 0-5 (tidak ada), 6-14 (ringan), 15-24 (sedang), 25-35 (berat) yang telah dilakukan validasi dan reliabilitas dengan nilai *CVI* 0.90 dan hasil koefisien reliabilitas dengan Cronbach's α 0.97, sehingga instrumen ini layak digunakan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Karakteristik	Responden	
	f	%
17-25 tahun	7	6.1
26-35 tahun	3	14.3
36-45 tahun	9	18.6
46-55 tahun	15	30.5
56-65 tahun	15	30.5

Dari tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi usia responden yang mengalami uremik pruritus mayoritas di usia lansia awal (46-55 tahun) dan lansia akhir (56-65 tahun) dengan persentase 30.5%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Derajat Pruritus Uremik

Skor	f	%
0-5 (tidak ada)	0	0
6-14 (ringan)	12	24.52
15-24 (sedang)	29	59.24
25-35 (berat)	8	16.32
Total	49	100

Berdasarkan tabel 2 diatas distribusi frekuensi derajat uremik pruritus mayoritas pada derajat sedang (15-24) dengan persentase 59.24

PEMBAHASAN

Penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa mengalami berbagai komplikasi akibat dari penyakit seperti ketidakseimbangan cairan, pruritus, mual muntah, kelemahan pada otot, nyeri dada dan gangguan tidur sehingga menurunkan kualitas hidup pasien [8].

Penelitian ini di dapatkan mayoritas penderita uremik pruritus adalah lansia awal

dan akhir dengan persentase 30.5% dengan derajat pruritus yang di alami adalah derajat sedang dengan persentase 59.24% dengan frekuensi hemodialisa dua kali seminggu.

Uremik pruritus pada lansia yang menjalani terapi hemodialisa menjadi masalah yang sering terjadi selain akibat dari faktor patogenesis dari penyakit gagal ginjal itu sendiri pruritus ini juga dapat dikaitkan dengan usia lansia yang mengalami penurunan fungsi tubuh salah satunya penurunan daya tahan tubuh sehingga usia lansia lebih rentan terjadinya uremik pruritus, penelitian lain yang memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Begger & Steinhoff yang menyatakan bahwa usia lansia memiliki kaitan dengan pengembangan atau keparahan terjadinya uremik pruritus pada responden gagal ginjal kronik [9], tetapi tidak memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Szepietowski *et al* (2002) yang menyatakan bahwa usia tidak mempengaruhi terjadinya uremik pruritus.

Pasien lansia lebih sering terjadi gagal ginjal kronik karena pola hidup yang tidak sehat seperti mengkonsumsi makanan cepat saji, kesibukan yang membuat stress, duduk seharian di kantor, sering mengkonsumsi kopi dan minuman berenergi serta jarang mengkonsumsi air putih dan kerusakan ginjal adalah penyebab utama dari pruritus uremik dan pada lansia terjadi penurunan fungsi tubuh dalam metabolisme zat-zat yang menyebabkan pruritus uremik [11]. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa usia terendah yang mengalami uremik pruritus adalah di usia 21 tahun dan tertinggi pada usia lansia [5].

Proses penuaan dapat menyebabkan perubahan fisiologis, dimana pada kulit usia lanjut usia terjadi penipisan epidermis, penurunan suplai darah, cairan dan nutrisi ke kulit, melambatnya penyembuhan luka dan respons imun, serta terganggunya termoregulasi dan atrofi jumlah kelenjar minyak dan keringat yang menyebabkan kulit kering sehingga memacu rasa gatal [12].

Berdasarkan penelitian sebelumnya

dinyatakan bahwa angka kejadian pruritus hanya sedikit yang terjadi bahkan hanya 1% dari jumlah pasien yang mengeluhkan gatal hal ini mungkin terjadi karena gatal bukan menjadi fokus utama dari hal yang di anggap mengganggu oleh pasien seperti mual, muntah dan keluhan lainnya dan lebih jarang terjadi pada pasien yang baru memulai proses dialisis [1, 13].

Selain usia yang memperparah kejadian uremik pruritus pada pasien gagal ginjal kronik adapun faktor-faktor lain yang menjadi penyebab keparahan uremik pruritus adalah adanya penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes melitus [8]. Uremik pruritus ini dapat mengganggu tidur pasien yang diukur dengan kuesioner *5 D Itch Scale* yang memiliki lima domain pertanyaan yang memiliki beberapa jejis pertanyaan dari ke lima domain tersebut [2].

KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan mayoritas lansia yang menjalani terapi hemodialisa mengalami keparahan uremik pruritus hal ini sebagai akibat dari faktor usia dimana fungsi tubuh yang semakin menurun, kulit kering dan di sertai perjalanan penyakit dari gagal ginjal kronik sendiri yang dapat menyebabkan uremik pruritus serta penyakit penyerta yang dialami oleh lansia sehingga hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup lansia karena uremik pruritus yang dapat menyebabkan berbagai masalah atau dampak negatif dari penyakit gagal ginjal kronik.

SARAN

Diharapkan kepada petugas kesehatan yang melakukan perawatan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa dapat mencari terapi alternative untuk mengurangi gejala pruritus uremik, khususnya pada pasien dengan usia lanjut.

REFERENSI

1. Aisara, S., Azmi, S., & Yanni, M. (2018). Gambaran klinis penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil

- Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 42-50.
2. Combs, S. A., Teixeira, J. P., & Germain, M. J. (2015). Pruritus in kidney disease. In *Seminars in nephrology* (Vol. 35, No. 4, pp. 383-391). WB Saunders.
 3. Destiawati. (2016). *Gambaran kualitas hidup lansia dengan masalah pruritus senilis di panti sosial tresna werda budhi mulya 3 margaguna jakarta selatan*. UIN: Jakarta
 4. Nadarajah, S., Astri, I., & Yahya, Y. F. (2018). Korelasi karakteristik klinis dan keparahan pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik yang mendapat hemodialisis di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Doctoral Dissertation, Sriwijaya University*.
 5. Fauziah, N., & Soelistyowati, E. (2018). Faktor yang mempengaruhi terjadinya pruritus pada klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di rumah sakit islam jemursari surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 111-118
 6. Rinaldo, A. (2019). Karakteristik kadar hidrasi kulit pada lansia di panti werda kristen hana: kajian terhadap pruritus. (*Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara*).
 7. Stats, F. (2017). National chronic kidney disease fact sheet, 2017. *US Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention*.
 8. Kimata, N., et al. (2014). Pruritus in hemodialysis patients: Results from the Japanese Dialysis Outcomes and Practice Patterns Study (JDOPPS). *Hemodialysis International*, 18(3), 657-667.
 9. Berger, T. G., & Steinhoff, M. (2011). Pruritus and renal failure. *Seminars in cutaneous medicine and surgery* (Vol. 30, No. 2, p. 99). NIH Public Access.
 10. Szepietowski, J. C., Sikora, M., Kusztal, M., Salomon, J., Magott, M., & Szepietowski, T. (2002). Uremic pruritus: a clinical study of maintenance hemodialysis patients. *The Journal of dermatology*, 29(10), 621-6274
 11. Dharma-Wardana, M. C., Amarasiri, S. L., Dharmawardene, N., & Panabokke, C. R. (2015). Chronic kidney disease of unknown aetiology and ground-water ionicity: study based on Sri Lanka. *Environmental geochemistry and health*, 37(2), 221-231.
 12. Bianti, M. (2016). Kulit Kering pada Usia Lanjut. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(10), 737-740.
 13. Dharma, Dwi (2015). *Hubungan Lama Periode Hemodialisis dengan kejadian Pruritus Pada Klien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo. Jurnal Mandala Health vol 5, No 2.*